

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas menurut Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran kurikulum 2013 revisi merupakan pembelajaran berbasis teks. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa banyak teks yang harus dipelajari oleh peserta didik, salah satunya yaitu teks cerita pendek. Cerita pendek merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang dapat dibaca sekali duduk.

a. Kompetensi Inti

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 lampiran 3 menjelaskan, kompetensi inti menurut kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pencapaian kompetensi inti dibentuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Kompetensi inti adalah kemampuan umum yang harus dipelajari oleh peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) pada jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dimuat pada kurikulum 2013 revisi yang diatur dalam Permendikbud 37 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi inti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang berkaitan dengan Teks Cerita Pendek

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
<p>Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>
<p>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</p>	<p>Kompetensi Inti (Keterampilan)</p>

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
---	---

Berdasarkan tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti 3 mencakup ranah pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 mencakup ranah keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar yang penulis gunakan. Pada Kompetensi Inti 3 (pengetahuan), peserta didik harus memahami ilmu pengetahuan menggunakan rasa ingin tahu yang dimilikinya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu tentang unsur intrinsik cerita pendek. Sedangkan pada Kompetensi Inti 4 (keterampilan), dari pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik harus mampu mempraktikkannya.

Kompetensi inti dapat dicapai ketika jalannya proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu kompetensi inti juga digunakan pada semua mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud No. 24 (2016:3) memaparkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan penjabaran sejumlah materi yang berorientasi pada kompetensi inti. Penjabaran kompetensi dasar harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang dipilih dan karakteristik serta tujuannya. Berdasarkan materi cerita pendek tersebut, penulis menggunakan kompetensi dasar 3.9 sebagai

acuan penelitian yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa berupa teks narasi atau cerita yang bersifat imajinatif. Maka dari itu, teks cerita pendek merupakan bagian dari prosa fiksi. Menurut Aminuddin (2014:66), “Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”. Cerita pendek dibuat melalui rangkaian imajinasi pengarang yang menciptakan tokoh, latar dan tahapan cerita sehingga menjadi suatu karya.

“Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek,” (Riswandi dan Kusmini, 2018:43). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut Kosasih, dkk. (2019 :127) berpendapat, “Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menuntut wujud fisiknya berbentuk pendek.” Beliau juga menambahkan bahwa cerita pendek umumnya dibaca sekitar lima sampai sepuluh menit. Ahyar (2019:87) juga berpendapat bahwa, cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif. Suroto (1989: 18) dalam Hartati (2017:119), “Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.” Sedangkan Sumarjo dan Saini (1997: 37) dalam Hartati (2017:119) menyatakan “Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis

argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.”

Dari hal tersebut, panjang pendeknya cerita pendek tidak ada aturan yang membatasi. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995: 10) dalam Hartati (2017:119) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Tarigan (1993: 178) dalam Hartati (2017:119),

Cerpen yang jumlah kata-katanya antara 5.000 sampai 10.000 kata; minimal 5.000 kata dan maksimal 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca kira-kira setengah jam. Namun karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, maka jumlah kata dalam cerpen dibatasi menjadi 2000 hingga 6000 kata.

Riswandi dan Kusmini (2018:44) juga berpendapat, “...dilihat dari panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short shrot story*) berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*); dan ada cerpen yang panjang (*long short story*)...”. Berdasarkan pernyataan para ahli yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa, cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa yang bersifat fiktif atau imajinatif yang didalamnya terdapat rangkaian cerita dan tokoh yang menjalankan alur cerita.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis hanya akan meneliti unsur intrinsik saja.

1. Unsur Intrinsik

Aminudin (2014:34) mengemukakan, “Unsur intrinsik sastra yang bersifat objektif itu misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna yang tersurat.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:72) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Hartati (2017:120), “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya tersebut.” Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri (Nurgiantoro, 2009: 23 dalam Tarsinih 2018:73). Dapat disimpulkan unsur intrinsik adalah keseluruhan aspek atau unsur yang ada dalam teks dan saling memiliki keterkaitan. Hartati (120:120) mengemukakan, yang termasuk kedalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tarsinih (2018:73), pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur pembangun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Tema

Tema merupakan ide pokok cerita. Di dalam tema terdapat hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca seperti makna yang ingin disampaikan, pesan atau nasihat melalui cerita tersebut. Biasanya tema tidak disebutkan langsung oleh pengarang, sebagai pembaca kita harus membaca dengan cermat dan memahami ide pokok apa yang ada dari cerita yang kita baca. Menurut Stanton (1965:88) dan

Kenny (1966:20) dalam Nurgiantoro (1998:67), “Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Sejalan dengan hal tersebut, Stanton (1965:21) berpendapat,

Tema yaitu yang mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central ide*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Kosasih, dkk. (2019:131) mengemukakan, “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.” Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:79) mengungkapkan bahwa, tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Suroto (1989: 88) dalam Hartati (2017:120), sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran dalam sebuah cerita yang disebut tema. Menurut Shipley (1962:417) dalam Nurgiantoro (1998:80-82) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan kedalam cerita. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok cerita yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang dibuat kepada pembaca.

Kemudian Shipley membedakan tema ke dalam beberapa tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tema tingkat fisik. Manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) molekul, man as molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
2. Tema tingkat organik. Manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, man as protoplasm. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak

menyangkut dana tau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

3. Tema tingkat sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan masyarakat yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.
4. Tema tingkat egoik. Manusia sebagai individu, *man as individualism*. Disamping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.
5. Tema tingkat divine. Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan.

Jenis-jenis tema menurut Nurgiyantoro (2005:82:83) dalam Nurhakiki dan

Andreawan (2018:5-6) adalah sebagai berikut.

1) Tema mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya. Menentukan tema mayor pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita namun tidak dapat dikatakan dalam keseluruhan. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut, atau bisa juga disebut tema yang paling utama. Makna yang hanya terdapat pada bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang disebut sebagai tema minor.

2) Tema minor

Tema minor adalah makna yang terdapat pada bagaian cerita atau bisa disebut sebagai tema sebagaian. Dengan demikian banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung dari kuantitas makna tambahan yang dapat ditafsirkan. Penafsiran makna itu haruslah dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol, di samping mempunyai bukti-bukti konkret pada karya itu. Tema tidak hanya bersifat tunggal dalam sebuah novel. Disamping tema utama, tidak jarang kita juga menemui tema sampingan alias tema minor. Untuk menentukan tema tersebut maka diperlukan aktifitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai diantara sejumlah makna yang akan ditafsirkan. Makna mayor harus terdapat disiratkan pada keseluruhan cerita, bukan hanya sebagian saja (makna minor). Makna ini harus dapat dibuktikan terdapat pada karya tersebut (bukan ngawur) dan terlihat dominan. Makna minor harus terlihat mendukung atau mendukung keberadaan makna mayor. Kesimpulannya, makna tambahan atau makna minor bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau makna mayor.

b) Alur

Menurut Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro (1998:113), “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.” Kemudian Kenny (1966:14) dalam Nurgiyantoro (1998:113), mengungkapkan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Aminuddin (2014:83) mengemukakan,

Pengertian alur dalam tahapan cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih, dkk. (2019:133) berpendapat bahwa, alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan

sebab-akibat ataupun bersifat kronologis. Riswandi dan Kusmini (2018:74) juga berpendapat, “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Menurut Suroto (1989: 89) dalam Hartati (2017:120), alur adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Beberapa ahli berbeda dalam mengemukakan pendapat, plot dan alur tetap menjadi bagian penting dalam menyusun cerita. Dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan memiliki sebab akibat yang runtut didalam cerita. Jelas bahwa alur tidak dapat berdiri sendiri melainkan menghidupkan satu sama lain. Biasanya alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978:10) dalam Nurgiantoro (2012:149) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian). Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan atau dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap *climax* (tahap klimaks), konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik

intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian), konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Kosasih (2019:133-134) membagi alur menjadi tiga bagian yakni eksposisi, komplikasi dan resolusi.

- 1) Eksposisi, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- 2) Komplikasi, berupa cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun reaksi dari tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Selain dari ketiga bagian alur diatas, Kosasih (2019:134-135) juga memaparan kemungkinan adanya bagian lain yakni abstrak dan koda.

- 1) Abstrak merupakan pengantar cerita oleh pengarang tentang cerpen yang disampaikannya. Bagian ini bersifat opsional. Kadang-kadang ada atau tidak ada dalam suatu teks cerita pendek.
- 2) Koda merupakan kata-kata penutup oleh pengarang setelah cerita yang disampaikannya tuntas. Koda dapat pula berperan sebagai suatu kesimpulan atas isi suatu cerita.

Loban, dkk. dalam Aminuddin (2014:84-85),

Menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) relevansi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catstrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

c) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang menjalankan peristiwa yang terjadi. Tokoh di dalam cerpen biasanya tidak cukup banyak, melihat cerita pendek yang padat dan jelas. Menurut Nurgiantoro (2007:165), “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Aminuddin (2014:79) juga berpendapat, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:72) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa diceritakannya itu dalam cerita.

Aminuddin (2014:79), para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, jelas bahwa dalam menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dilihat dari sering tidaknya kemunculan seorang tokoh atau dapat diketahui melalui penjelasan pengarang. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin, maka apa yang diucapkan, apa yang diperbuat, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran watak khusus milik tokoh tersebut (Sumardjo dan Saini, 1997: 65 dalam Hartati 2017:121).

Seperti yang dikemukakan oleh Aminudin (2014:82) bahwa, selain terdapat pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku antagonis, juga terdapat

sejumlah ragam pelaku yang lain. Ragam pelaku lain selain ragam pelaku yang telah diungkapkan itu adalah.

1. Pelaku Tambahan

Disebut *simple character* ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.

2. Pelaku Utama

Complex character adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan.

3. Pelaku Dinamis

Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan dalam keseluruhan penampilannya.

4. Pelaku Statis

Pelaku statis dalam hal ini adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang menggerakkan jalannya cerita. Tokoh dibedakan menjadi pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

d) Penokohan

Aminuddin (2014:79) mengemukakan, “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”. Sejalan dengan hal tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:72) mengungkapkan bahwa, penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Kosasih, dkk. (2019:132) juga berpendapat, “Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.”

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:165), Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian

yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.

Nurgiyantoro (1998:166), Untuk kasus kepribadian seorang tokoh pemaknaan ini dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Penokohan berarti identitas kepribadian seorang tokoh kepada pembaca, hal tersebut bertujuan untuk membuat rangkaian cerita menjadi menarik.

Istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Amidong (2018:4-5) mengemukakan bahwa ada dua jenis penokohan, antara lain:

1) Secara langsung/analitik

Pengarang langsung melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak sang tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Jadi, tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara langsung dan disertai dengan deskripsi kediriannya secara lengkap, yang dapat berupa sikap, sifat, watak, perilaku, atau ciri fisiknya. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Pengarang menjelaskan kedirian tokoh dengan cepat dan singkat. Dengan demikian, pembaca kurang didorong untuk berperan dalam memberikan tanggapannya terhadap tokoh. Selain itu, penuturan dalam teknik ini bersifat mekanis dan kurang alami. Maksudnya, dalam realita yang ada, tidak orang yang mendeskripsikan kedirian seseorang secara lengkap. Misalkan, menerangkan kepada orang lain. Namun perlu diingat bahwa tak selamanya teknik analitis tidak cocok digunakan untuk menjelaskan kedirian seseorang. Teknik ekspositori biasa digunakan dengan efektif apabila penggunaannya tepat sesuai porsinya.

2) Secara tidak langsung/dramatik

Pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh sentral, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh ke dalam cerita. Penokohan dibagi menjadi dua yakni teknik dramatik dan teknik analitik.

e) Latar

Abrams (1981:175) dalam Riswandi dan Kusmini (2018:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sejalan dengan pendapat Abrams, Aminuddin (2014:67) memaparkan, “Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Kosasih, dkk. (2019;134) berpendapat, “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digambarkan dalam suatu cerita”. Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Hartati, 2017:121). Suroto (1989: 94) dalam Hartati (2017:121), menyatakan yang dimaksud dengan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi :

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dan lain-lain.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore dan lain-lain.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa latar adalah waktu, kondisi dan keadaan yang terdapat didalam cerita. Latar dibedakan menjadi tiga yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial.

f) Sudut Pandang

Aminuddin (2014:90) berpendapat, “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Pelaku di sini adalah tokoh yang hadir dalam cerita. Pelaku akan ditampilkan sebagai orang pertama atau orang ketiga dengan ditandai menggunakan kata ganti orang “aku” dan “dia”. Seperti yang dipaparkan oleh Riswandi dan Kusmini (2018:78),

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir didalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Nurgiyantoro (1995: 248) dalam Hartati (2017:122) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Kosasih, dkk. (2019:134) berpendapat, “Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.”

Tarigan (1993: 130), sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/ pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada.

Suroto (1989: 96) dalam Hartati (2017:122) juga berpendapat yang dimaksud dengan sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut.

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang untuk hadir ke dalam cerita.

g) Gaya Bahasa

Kosasih (2019:136) memaparkan bahwa dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa memiliki peran yang sangat penting, melalui gaya bahasa pengarang dapat menggambarkan suatu kondisi tertentu. Kosasih (2019:136), “Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter seorang tokoh.” Melalui kosakata yang digunakan tokoh pembaca dapat mengetahui karakter tokoh tersebut.

Aminuddin (2014:72), dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan Aminuddin, Riswandi dan Kusmini (2018:76) mengemukakan, “Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca (Hartati, 2017:122). Keraf (2005: 129) dalam Hartati (2017:122) juga berpendapat, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis simpulkan gaya adalah suatu cara pengarang dalam mengungkapkan tujuan dan gagasannya melalui cerita yang dibuat dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Gaya bahasa

pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan (Hartati, 2017:123).

Bentuk-bentuk majas menurut Nafinuddin (t.t:5-30) dibedakan menjadi tiga yakni majas perulangan, majas perbandingan dan majas pertentangan. Ketiga majas tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Majas Perulangan

Majas perulangan yaitu majas yang cara melukiskan keadaan dengan cara mengulang-ulang kata dan frase. Jenis majas perulangan sebagai berikut.

a) Repetisi

Repetisi merupakan majas perulangan kata dan frase yang sama dalam suatu kalimat.

b) Tautotes

Tautotes ialah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali.

2) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang cara melukiskan keadaan dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain.

a) Simile

Gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa. Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal

dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan.

b) Metafora

Majas metafora adalah cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

c) Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.

d) Alegori

Alegori sering mengandung sifat-sifat moral spiritual. Biasanya alegori tersebut membangun cerita yang rumit dengan maksud yang terselubung.

e) Pleonasme

Pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

f) Tautologi

Tautologi merupakan suatu majas perulangan yang cara melukiskanya dengan mengulang-ulang kata yang ada dalam kalimat.

g) Sinestesia

Majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya.

3) Majas Pertentangan

Majas pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya.

a) Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya.

b) Antitesis

Pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya.

c) Litotes

Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

d) Ironi

Ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

e) Satire

Satire ialah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung.

f) Sarkasme

Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar.

4) Majas Pertautan

Majas pertautan yang cara menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip.

a) Metominia

Metonimia merupakan sejenis majas yang menggunakan nama suatu benda untuk suatu hal lain yang memiliki keterkaitan dengan benda yang dimaksud.

b) Eufimisme

Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Penulis juga menambahkan majas retorika menurut Faridh dan Hindun (2021:496) yakni majas retorika adalah berbentuk kalimat tanya yang bertujuan untuk penegasan dan tidak membutuhkan jawaban.

h) Amanat

Kosasih dkk. (2019:131), “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang.” Amanat umumnya tidak disampaikan langsung oleh pengarang, maka dari itu pembaca harus mengapresiasi secara keseluruhan dahulu agar dapat mendapatkan amanat dari cerita yang dibaca. Amanat adalah bagian akhir yang

merupakan pesan dari cerita (Hartati, 2017:123). Dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita.

c. Pendekatan Struktural

Riswandi dan Kusmini (2018:94), pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya.

Dari pemaparan tersebut jelas bahwa pendekatan struktural merupakan suatu alat untuk membedah isi karya sastra dengan memperhatikan unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut seperti tema, latar, penokohan dan lain-lain. Hal-hal diluar karya seperti pengarang harus dikesampingkan terlebih dahulu. Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan bahwa, pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk

adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.

7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

d. Langkah-langkah Pendekatan Struktural

Riswandi dan Kusmini (2018:95) mengemukakan bahwa, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

1. Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen unsur-unsur pembangun cerita pendek.
2. Menentukan tema.
3. Menentukan alur.
4. Memperhatikan konflik dalam cerita.
5. Menentukan perwatakan.
6. Menentukan gaya bahasa.
7. Menentukan sudut pandang dan latar.
8. Menghubungkan antar unsur pembangun.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan proses belajar kepada peserta didik dan peserta didik berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti tanya jawab dan berdiskusi. Bahan ajar sangat diperlukan, karena dengan adanya bahan ajar proses pembelajaran menjadi semakin bermutu. Peserta didik juga akan semakin paham dengan materi yang akan dipelajari.

Pannen (1995) (dalam Sadjati, 2012:5) mengemukakan, “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Sementara Iskandarwassid (2013:171) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus merasakan manfaat bahan ajar atau materi setelah ia mempelajarinya.” Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar dilengkapi dengan penjelasan pedoman guru dan peserta didik supaya ketika digunakan dapat terarah dengan baik. Penggunaan bahan ajar juga dapat menjadikan peserta didik mencapai kompetensi mata pelajaran yang dipelajari secara terpadu. Majid (2009:173) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik (dalam Harjanto, 2008:220), “Dalam mempelajari bahan ajar diperlukan pemahaman mengenai aspek-aspek di dalamnya.” Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Konsep yaitu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum, misalnya sumber kekayaan alam yang dapat diperbaharui.
- 2) Prinsip yaitu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu.
- 3) Fakta yaitu sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami.
- 4) Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan.
- 5) Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model.
- 6) Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik.

Dari pengertian bahan ajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu alat, bahan dan informasi yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai kompetensi materi pelajaran secara

keseluruhan. Seperti yang tertulis dalam kurikulum 2013 revisi dikemukakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan digunakan oleh guru harus memiliki kriteria tertentu dengan tujuan agar pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Menurut Abidin (2014:50), menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Dalam pemilihan bahan ajar, selain adanya kriteria diatas juga perlu adanya sejumlah prinsip-prinsip. Seperti yang terdapat pada Depdiknas (dalam Abidin, 2014:50) terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pemilihan bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

(a) prinsip relevansi, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) prinsip konsistensi, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, (c) prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Harjanto (2008:222) juga menjelaskan bahwa ada kriteria-kriteria dalam memilih materi pelajaran atau bahan ajar. Pemilihan bahan ajar ini harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

Berikut ini adalah beberapa kriteria bahan ajar.

- 1) Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- 2) Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- 3) Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 4) Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- 5) Kemaknaan, yaitu bermakna bagi peserta didik dan perubahan sosial bahan sosial.
- 6) Keberhasilan, yaitu merupakan ukuran keberhasilan untuk memengaruhi tingkah laku peserta didik.
- 7) Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi peserta didik secara seimbang dan menyeluruh.
- 8) Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Rahmanto (1988:27) mengemukakan, “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang kebudayaan.” Berikut uraian aspek-aspek tersebut.

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus

disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa katanya, tata bahasanya, situasi dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru. Rahmanto (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Santosa dan Djamari (2015:6) dalam Sufanti dkk. (2018:15-16) mengemukakan bahwa, pengukuran kesesuaian karya sastra dengan usia pembaca berdasarkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Topik/ tema (tidak mengandung SARA).
- 2) Tingkat kerumitan gramatika
- 3) Panjang pendek karya sastra.
- 4) Kerumitan konflik/alur cerita.
- 5) Kerumitan perwatakan (termasuk jumlah tokoh).
- 6) Tingkat pemicu imajinasi.

Sufanti (2018:18) juga berpendapat, “Pertimbangan guru dalam memilih cerpen yaitu kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan SARA, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti. Dapat penulis simpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar cerita pendek harus memerhatikan kriteria sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus sejalan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
2. Bahan ajar harus mengandung nilai pendidikan dan penanaman budi pekerti.

3. Bahan ajar cerita pendek harus bermakna dan up to date (terkini).

4. Bahan ajar cerita pendek harus memiliki isi yang menarik.

c. Manfaat Bahan Ajar

Selain membahas mengenai bagaimana kriteria-kriteria dan prinsip pemilihan bahan ajar, perlu kita ketahui tentang manfaat penelitian. Dalam Depdiknas (2008:9) dijelaskan, manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru di antaranya yaitu diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, tidak tergantung dengan buku teks yang sulit diperoleh. Bahan ajar memiliki banyak referensi sehingga lebih banyak manfaatnya, menambah wawasan guru dalam mengembnagkan bahan ajar, serta bahan ajar dapat bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain manfaat bagi guru, bahan ajar juga memiliki manfaat bagi peserta didik yaitu mempermudah proses belajar dan pembelajaran menjadi lebih inovatif.

d. Jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu bahan pembelajaran cetak dan noncetak. Prastowo (2015:40) mengemukakan bahwa menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dan bahan ajar interaktif sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan untuk ajar berupa lembaran buku kertas yang dapat dipegang dan dibaca secara langsung. Seperti modul, handout dan lembar kerja yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.

2) Buku

Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisis suatu

ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi.

3) Lembar Kerja Peserta Didik (*student work sheet*)

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada salah satu jenis bahan ajar saja yaitu bahan ajar cetak.

Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio dan *overhead transparencies* (OHT). Sadjati (2012:7-8).

Jenis-jenis bahan ajar menurut Sadjati adalah sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985).

Tabel 2.2

Jenis-jenis Bahan Ajar Cetak

Jenis Bahan Ajar Cetak	Karakteristik
Modul	Terdiri dari bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri.
Handout	Merupakan macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada siswa. Handout ini

	biasanya berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Pada umumnya handout ini terdiri dari catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja), table, diagram, peta dan materi-materi tambahan lainnya.
Lembar Kerja Siswa	Termasuk di dalamnya adalah lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain. Lembar Kerja Siswa (LKS) ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam situasi pembelajaran.

Rowntree (1996) dalam Sadjati (2012:10) mengemukakan, bahan ajar yang dapat dikategorikan sebagai bahan ajar cetak, sebagai berikut.

- a) Buku, pamflet, dan lain-lain bahan cetak yang dipublikasikan atau khusus ditulis dan dikembangkan untuk keperluan tertentu.
- b) Panduan belajar siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi buku baku atau buku utama.
- c) Bahan belajar mandiri, yang sengaja dikembangkan untuk program pendidikan jarak jauh, contohnya modul UT.
- d) Buku kerja guru maupun siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi program-program audio, video, komputer, dan lain-lain.
- e) Panduan praktikum dan lain-lain.

2. Bahan Ajar Noncetak

a. Bahan Ajar Display

Isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas, kelompok kecil ataupun siswa secara perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi. Contoh-contoh jenis bahan ajar display dalam modul ini di antaranya adalah *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, foto, dan realia.

b. *Overhead Transparencies* (OHT)

Overhead Transparencies (OHT) merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya berupa *image* tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan *Overhead Projector* (OHP).

c. Audio

Program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.

d. Video

Video dan televisi merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan lugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat sampai ke

hadapan siswa secara langsung. Di samping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Siswa dapat menemukan gambar di bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi video dapat memberikan gambar bergerak kepada siswa, di samping suara yang menyertainya sehingga siswa merasa, seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video.

e. **Bahan Ajar Berbasiskan Komputer**

Komputer yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran biasanya berbentuk stand alone atau komputer terminal yang terkait dengan komputer utama. Jaringan kerja komputer (lokal, nasional atau pun internasional) dapat memungkinkan siswa untuk akses ke database dari jarak jauh. Selain itu, memungkinkan mereka juga untuk berkomunikasi dengan pengguna komputer lainnya dengan menggunakan e-mail atau computer conferencing. Informasi dalam bentuk kata-kata, suara, gambar dan animasi, sekarang tersedia untuk siswa dalam bentuk CD-ROM yang dihubungkan dengan personal computer (PC).

Berdasarkan penjelasan tersebut, teks cerita pendek yang penulis gunakan sebagai alternatif bahan ajar termasuk dalam jenis Lembar Kegiatan Peserta Didik (*student work sheet*). Sangat relevan jika teks cerita pendek yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan lembar kegiatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman materi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ai Eis (mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia FKIP) Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Siswa Kelas XI”. Hasil analisis data

penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kumpulan cerita pendek “Senja dan Cinta yang Berdarah” yang telah diambil 6 sampel dari 85 populasi memiliki kelengkapan terhadap unsur-unsur pembangun. Kumpulan cerita pendek “Senja dan Cinta yang Berdarah” juga sesuai dengan kriteria bahan ajar sehingga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. Penelitian dilakukan pada 36 siswa kelas XI SMAN 7 Tasikmalaya terhadap data menunjukkan bahwa 28 siswa dapat menganalisis dengan tepat, 5 orang siswa menganalisis dengan kurang tepat, dan 3 orang siswa menganalisis dengan tidak tepat.

Relevansi penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ai Eis terdapat pada fokus penelitian yaitu unsur pembangun pada cerita pendek. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk dapat tidaknya cerita pendek tersebut digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas XI SMA Sederajat. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ai Eis dengan penulis yakni terdapat pada cerita pendek yang diteliti. Ai Eis menggunakan cerita pendek berjudul “Senja dan Cinta yang Berdarah” karya Seno Gumira Ajidarma sedangkan penulis menggunakan cerita pendek “Kulminasi dan Cerita-cerita Lainnya” karya Dimas Indiana Senja, dkk.

C. Anggapan Dasar

Menurut Heryadi (2010:31), “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pernyataan tersebut, anggapan dasar penelitian ini yaitu teks cerita pendek merupakan bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa kelas XI SMA Sederajat dan menganalisis unsur pembangun teks cerita

pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada kelas XI SMA Sederajat.

D. Hipotesis Analisis

Heryadi (2010:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu hasil analisis unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang berjudul “Kulminasi dan Cerita-cerita Lainnya” karya Dimas Indiana Senja, dkk. dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran kelas XI SMA Sederajat.